

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri bisnis tidak dapat dipisahkan dari perluasan operasional yang dilakukan oleh pelaku usaha sebagai langkah untuk memperluas usaha dan meningkatkan nilai perusahaan yang mereka kelola. Sebagian besar perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sangat penting karena berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham (Gunawan & Berliyanda, 2024). Nilai perusahaan umumnya dipersepsikan melalui mekanisme pasar, terutama melalui harga saham yang merefleksikan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan saat ini maupun prospek di masa depan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Putri *et al.*, 2024).

Pemahaman menyeluruh tentang nilai perusahaan membantu para pemangku kepentingan dalam membuat pilihan investasi, merumuskan strategi pertumbuhan berkelanjutan, dan mengelola risiko secara efektif (Yuliandhari *et al.*, 2023). Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa baik kinerja suatu entitas bisnis dalam mencapai tujuannya, yang seringkali terkait dengan stabilitas harga saham dan tingkat risiko yang dihadapi bisnis tersebut (Septiani *et al.*, 2022).

Harga saham dapat diartikan sebagai tingkat harga yang terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh para investor pada waktu yang sudah ditentukan.

Oleh karena itu, faktor utama yang memengaruhi pertimbangan seorang investor saat akan membuat keputusan investasi adalah nilai suatu perusahaan (Firmansyah, 2017). Karena hal ini berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan pengembalian investasi kepada para pemegang sahamnya (Aprilia & Setiawan, 2022).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya. PBV menunjukkan sejauh mana pasar memberikan apresiasi terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang tinggi menggambarkan tingkat keyakinan investor terhadap prospek dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari modal yang ditanamkan. PBV di atas satu umumnya dipandang sebagai indikator yang menguntungkan karena menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai akuntansinya. Dengan demikian, semakin tinggi PBV, semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan. Pergerakan PBV dapat digunakan sebagai gambaran umum atas evaluasi pasar terhadap nilai perusahaan (Cahyaningrum & Winarsih, 2024).

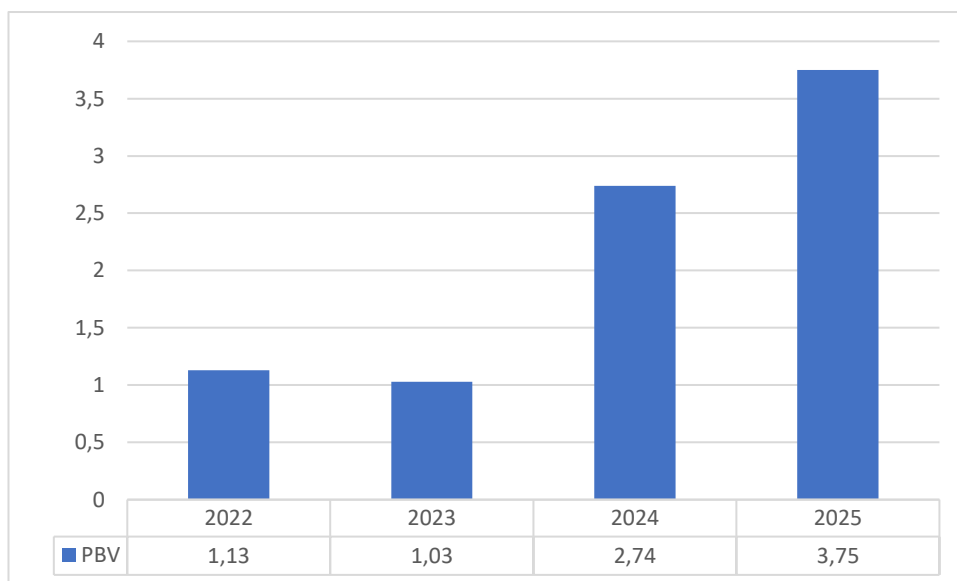
Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi PBV, semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, semakin tinggi daya tariknya bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, dan akhirnya mendorong harga saham naik.

Indikator berbasis pasar atau PBV dinilai mampu merepresentasikan persepsi investor secara lebih komprehensif karena tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan historis perusahaan, tetapi juga mengandung ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan, tingkat risiko, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi di masa mendatang (Wu *et al.*, 2022). Dengan demikian, nilai perusahaan merupakan sasaran jangka panjang yang menjadi fokus utama setiap entitas bisnis.

Fenomena terkait pergerakan nilai perusahaan dalam populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang bersertifikasi ISO 14001 selama periode 2022-2025. Perusahaan sektor energi dipilih karena memiliki dampak lingkungan yang besar dan nilai perusahaan yang fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan global yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan jangka panjang memiliki keterkaitan yang kuat dengan penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Oleh karena itu, praktik seperti pengelolaan limbah, pengendalian biaya lingkungan, serta penerapan standar ISO 14001 tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam mempertahankan reputasi dan meningkatkan daya saing (Putri & Sipayung, 2025).

Kondisi ini semakin relevan dikaji pada periode pasca pandemi COVID-19, ketika terjadi pemulihan ekonomi yang mendorong kembali permintaan energi, namun tetap diiringi ketidakpastian akibat perubahan harga komoditas dan tuntutan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana kondisi pasca pandemi memengaruhi nilai perusahaan sektor energi serta peran dampak

lingkungannya terhadap persepsi investor (Purnami & Dewi, 2025). Berikut adalah data perkembangan PBV pada sektor tersebut. Untuk menganalisis bagaimana nilai perusahaan sektor energi yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV), dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 1. 1 Tingkat *Price Book Value* Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang dinamis selama periode 2022–2025. Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat terjadi penurunan nilai PBV dari 1,13 pada tahun 2022 menjadi 1,03 pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan energi pada tahun tersebut, yang mencerminkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan di mata pasar. Namun, pada tahun 2024 sektor ini menunjukkan pemulihan yang sangat signifikan dengan lonjakan nilai PBV mencapai angka 2,74 dan pada tahun 2025 nilai PBV bahkan meningkat

sangat signifikan dari 3 tahun sebelumnya. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai menguatnya kepercayaan pasar dan minat investor untuk membeli saham di atas nilai bukunya, yang dipicu oleh membaiknya kinerja fundamental serta prospek pertumbuhan sektor energi di masa depan.

Perusahaan sektor energi memiliki karakteristik khusus dibandingkan sektor lain, karena bersifat padat modal, berisiko tinggi, dan sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti fluktuasi harga energi global, kebijakan pemerintah, serta isu lingkungan. Aktivitasnya yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, penilaian investor terhadap perusahaan sektor energi tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola secara berkelanjutan (Majidah & Setyaningsih, 2024).

Sebagai bukti empiris di lapangan, yang terjadi pada perusahaan yang bergerak di sektor energi. Pergerakan saham PT. Adaro Energy Tbk, yang terus meningkat sejak pertengahan tahun 2024. Kenaikan harga saham ini disertai dengan munculnya kabar positif tentang perusahaan. Di mana PT. Adaro Energy Tbk masuk dalam daftar *TIME World's Best Companies 2024*, yang dinilai berdasarkan 3 aspek, yaitu kepuasan karyawan, pertumbuhan pendapatan, dan keberlanjutan. Hal yang sama juga terjadi pada harga saham PT. TBS Energi Utama Tbk, yang mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak akhir September 2024. Penurunan ini patut dipertanyakan karena disertai dengan kabar positif bahwa perusahaan akan mengalokasikan investasinya di sektor berkelanjutan. (ANTARA

News, 2024). Perbedaan respon pasar terhadap kedua perusahaan tersebut mempertegas adanya kesenjangan (*gap*) dalam pemahaman bagaimana faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini juga memberikan indikasi awal bahwa terdapat variabel lain, seperti reputasi perusahaan, yang bertindak sebagai katalisator dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh kebijakan perusahaan terhadap persepsi investor. Oleh karena itu, pengujian terhadap variabel nilai perusahaan oleh ESG dan kepemilikan terkonsentrasi menjadi sangat relevan untuk menjelaskan ketidak konsistenan penilaian pasar pada sektor energi di Indonesia.

Meningkatnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan menjadikan ESG sebagai kerangka penting dalam menilai kualitas serta prospek jangka panjang perusahaan. ESG mencakup tiga dimensi utama lingkungan, sosial, dan tata kelola yang digunakan sebagai dasar pertimbangan investasi sekaligus pedoman bagi perusahaan dalam mengungkapkan dampak operasionalnya. ESG tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja non-keuangan, melainkan juga sebagai sinyal bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, memenuhi harapan pemangku kepentingan, serta menjaga keberlangsungan usaha (Ahmad *et al.*, 2021). Menurut Ahmed & Khalaf (2025) relevansi ESG menjadi semakin kuat pada perusahaan sektor energi, mengingat sektor ini memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan serta tingkat eksposur risiko yang relatif tinggi, sehingga mendorong investor untuk memasukkan faktor ESG dalam proses penilaian nilai perusahaan. Aktivitas seperti eksplorasi dan produksi sumber daya alam berpotensi mempengaruhi tingkat penerimaan dan kepercayaan publik

terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penerapan ESG yang efektif menjadi faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan pasar dan stabilitas nilai perusahaan.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kewajiban pelaporan ESG di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyusun serta menyampaikan Laporan Keberlanjutan. Kewajiban ini diperkuat oleh kebijakan keterbukaan informasi dari Bursa Efek Indonesia, sehingga pelaporan ESG tidak lagi bersifat sukarela, melainkan menjadi bagian dari regulasi pasar modal untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan investor.

Pada penelitian Wu *et al.* (2022), menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan., berbanding terbalik dengan penelitian Nofrian & Sebrina (2024) bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Indonesia, terutama pada perusahaan besar dan likuid, implementasi ESG belum sepenuhnya diapresiasi pasar, kecuali pada industri yang memiliki tingkat dampak lingkungan tinggi atau perusahaan dengan keterlibatan pemerintah yang kuat.

Selain ESG, kepemilikan terkonsentrasi menjadi faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan terkonsentrasi adalah kondisi di mana sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh satu atau beberapa pemegang saham utama (mayoritas), sehingga mereka memiliki kekuatan signifikan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perusahaan (Wahyuni, 2023).

Kepemilikan terkonsentrasi menunjukkan kondisi ketika satu pihak atau sekelompok kecil pemegang saham utama menguasai sebagian besar saham

perusahaan, sehingga memiliki kendali yang signifikan dalam menentukan arah dan keputusan strategis perusahaan (Tsalis *et al.*, 2020). Menurut Chang *et al.* (2024), Pemegang saham mayoritas cenderung kurang memberikan perhatian terhadap pelaporan non-keuangan, terutama apabila mereka tidak memandang adanya manfaat langsung atau keuntungan ekonomis dari investasi tersebut. Penelitian Wahyuni (2023) menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar porsi kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas, semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemegang saham mayoritas berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen, sehingga mampu menekan konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor. Sedangkan penelitian Putri *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi pemegang saham mayoritas tidak selalu dipandang oleh pasar sebagai indikator positif dalam penilaian perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan guna menguji kembali secara empiris, mengingat masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait ESG dan kepemilikan terkonsentrasi, maka masih terdapat *research gap* yang perlu diuji kembali khususnya pada sektor energi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul:

“Pengaruh *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi

Bersertifikasi ISO 14001 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi bersertifikasi ISO 14001 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025?
2. Apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi bersertifikasi ISO 14001 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi bersertifikasi ISO 14001 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi bersertifikasi ISO 14001 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, Adapun manfaat dari penelitian ini antar lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan pasar modal dengan memperluas bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Studi ini mengintegrasikan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan kepemilikan terkonsentrasi dalam satu model untuk memperkaya literatur tentang mekanisme non-keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi di negara berkembang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam menyusun strategi bisnis berorientasi keberlanjutan, tata kelola, dan pengelolaan reputasi untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

2) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dengan mempertimbangkan faktor ESG dan struktur kepemilikan sebagai indikator penilaian nilai perusahaan dan risiko investasi.

3) Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator pasar modal dan pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendorong transparansi ESG, tata kelola perusahaan yang baik, serta perlindungan terhadap pemegang saham minoritas.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya, baik dengan menambahkan variabel lain, memperluas sektor penelitian, maupun menggunakan periode observasi yang berbeda.